

Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Peserta Didik dalam Perspektif Salkind: Kajian Literatur tentang *Interest*, *Self-Efficacy*, dan *Goal Orientation* di Era Digital

Djulaiha Gaus

Program Studi Pendidikan Geografi, Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara,
Indonesia

*Corresponding author : the.djulaiha55@gmail.com

Article History:

Received : 11-08-2026

Accepted : 15-08-2026

Keywords: Motivasi Belajar;
Interest; Self-Efficacy; Goal
Orientation; Prestasi Akademik;
Peserta Didik; Kajian Literatur

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menjelaskan keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik, khususnya pada masa perkembangan peserta didik yang ditandai oleh perubahan psikologis, sosial, dan lingkungan belajar. Dalam kerangka konseptual psikologi pendidikan Salkind, motivasi dan pembelajaran dapat dipahami melalui berbagai aspek psikologis dan lingkungan, yang dalam kajian ini diperdalam melalui konsep *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation*. Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan konteks baru yang dapat memperkuat maupun menghambat motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi perspektif Salkind dalam menjelaskan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik melalui sintesis hasil penelitian empiris pada konteks pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan sintesis tematik. Salkind digunakan sebagai landasan teori dan kerangka konseptual, sedangkan 19 artikel jurnal digunakan sebagai sumber empiris yang dianalisis berdasarkan tema *interest*, *self-efficacy*, *goal orientation*, perkembangan peserta didik, lingkungan sosial, pembelajaran digital, media sosial, dan *digital distraction*. Analisis dilakukan melalui identifikasi, ekstraksi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* merupakan komponen motivasional yang saling berkaitan dalam membentuk keterlibatan belajar. *Interest* mendorong ketertarikan dan perhatian terhadap aktivitas akademik, *self-efficacy* memperkuat keyakinan peserta didik dalam menghadapi tugas, sedangkan *goal orientation* memberikan arah terhadap usaha dan perilaku belajar. Pada peserta didik, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan transisi pendidikan turut memengaruhi proses motivasional. Lingkungan digital juga memberikan peluang melalui pembelajaran online dan media interaktif, tetapi dapat menjadi sumber distraksi melalui penggunaan media sosial dan *multitasking*.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta pencapaian tujuan akademik. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi juga mencakup berbagai proses psikologis yang menentukan bagaimana peserta didik memandang

kegiatan belajar, menilai kemampuan dirinya, dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam menjelaskan proses belajar, keterlibatan peserta didik, dan perilaku akademik. Salkind (2008) menempatkan pembelajaran dan motivasi sebagai bagian penting dalam kajian psikologi pendidikan, yang juga berkaitan dengan perkembangan individu, lingkungan pendidikan, serta proses pembelajaran. Kerangka tersebut menjadi landasan konseptual dalam kajian ini untuk memahami motivasi belajar peserta didik, yang selanjutnya diperdalam melalui konsep *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* berdasarkan hasil penelitian empiris.

Interest merupakan salah satu aspek penting karena ketertarikan terhadap suatu bidang atau materi dapat mendorong peserta didik untuk memberikan perhatian dan terlibat lebih dalam pada proses pembelajaran. Schiefele (1996) menunjukkan bahwa *topic interest* berkaitan dengan representasi pengetahuan dan kualitas pengalaman belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat bukan sekadar perasaan menyukai suatu materi, tetapi dapat berhubungan dengan bagaimana peserta didik memproses informasi dan mengalami proses pembelajaran. Alexander et al. (1997) juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat disertai perubahan pada pengetahuan, minat, dan penggunaan strategi belajar. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *interest* merupakan komponen yang dapat berkembang melalui pengalaman belajar.

Selain *interest*, *self-efficacy* merupakan aspek penting dalam memahami motivasi belajar. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik. Keyakinan tersebut dapat memengaruhi usaha, ketekunan, dan respons peserta didik ketika menghadapi kesulitan. Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* tetap memiliki peranan penting dalam lingkungan pembelajaran yang mengalami perubahan. Abdolrezapour et al. (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan resiliensi berkaitan dengan motivasi akademik dalam pembelajaran online. Masrun dan Rusdinal (2022) juga menunjukkan keterkaitan *self-efficacy*, motivasi belajar, dan lingkungan pembelajaran dengan hasil belajar dalam konteks pembelajaran online. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep *self-efficacy* dalam perspektif motivasi tetap relevan ketika proses belajar berlangsung dalam lingkungan digital.

Aspek berikutnya adalah *goal orientation*, yaitu orientasi yang menentukan arah dan tujuan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Peserta didik dapat memiliki orientasi untuk menguasai materi dan mengembangkan kemampuan atau lebih berorientasi pada pencapaian tertentu dan penghindaran terhadap kegagalan. Meece dan Miller (2001) menunjukkan bahwa orientasi tujuan akademik dapat mengalami perubahan sepanjang perkembangan peserta didik dan berkaitan dengan aktivitas belajar. Penelitian Alasqah (2022) juga menunjukkan relevansi *goal orientation* terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Sementara itu, Kong et al. (2023) menunjukkan bahwa *achievement goal orientation* pada peserta didik berkaitan dengan kecemasan belajar dan bahwa interaksi teman sebaya turut berperan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, *goal orientation* tidak hanya berkaitan dengan faktor individual, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial peserta didik.

Ketiga aspek tersebut menjadi semakin penting ketika dikaji pada peserta didik. Peserta didik mengalami perubahan dalam aspek akademik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang sekolah dan aktivitas belajar. Penelitian Seidman et al. (1996) menunjukkan bahwa transisi menuju sekolah menengah dapat berkaitan dengan

perubahan sistem diri dan persepsi terhadap konteks sosial pada peserta didik. Gillock dan Reyes (1996) juga mengkaji perubahan prestasi akademik serta persepsi terhadap diri dan lingkungan sekolah dalam konteks transisi sekolah pada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi akademik peserta didik perlu dipahami dalam konteks perkembangan dan lingkungan sosialnya, bukan hanya berdasarkan karakteristik individual.

Konteks tersebut semakin kompleks karena peserta didik saat ini berada dalam lingkungan pendidikan yang dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial. Pembelajaran online memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel. Mamolo (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran online berkaitan dengan motivasi matematika, *self-efficacy*, dan kecemasan peserta didik. Alisyahbana et al. (2025) juga menunjukkan perkembangan penggunaan *game-based learning* dalam kaitannya dengan motivasi akademik dan *self-efficacy*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai lingkungan yang mendukung motivasi apabila dirancang dan dimanfaatkan secara tepat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penggunaan media sosial, *multitasking*, dan *digital distraction*. Zhao (2023) mengkaji *social media multitasking* dalam kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan prestasi dan keterlibatan akademik (Mukhtar et al., 2023; Dimacangun & Guillena, 2023; Zavala et al., 2023). Flanigan et al. (2023) juga membahas persepsi mahasiswa terhadap pencegahan distraksi digital dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, lingkungan digital dapat berfungsi sebagai peluang sekaligus tantangan bagi motivasi dan prestasi akademik.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep motivasi yang dikemukakan dalam perspektif Salkind masih memiliki relevansi, tetapi konteks penerapannya telah berkembang. Konsep *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* yang pada awalnya banyak dibahas dalam lingkungan pembelajaran konvensional kini perlu dipahami bersama perubahan lingkungan sosial dan digital. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa motivasi peserta didik tidak hanya berkaitan dengan faktor internal, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran online, media sosial, dukungan sosial, dan karakteristik teknologi yang digunakan dalam proses belajar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *interest*, *self-efficacy*, *goal orientation*, motivasi, dan prestasi akademik, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan landasan konseptual Salkind dengan temuan empiris dari penelitian jurnal klasik dan mutakhir. Kajian semacam ini penting untuk mengetahui sejauh mana konsep yang dikemukakan dalam perspektif Salkind masih dapat menjelaskan motivasi dan prestasi akademik peserta didik dalam konteks pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan Salkind sebagai salah satu artikel empiris, melainkan sebagai landasan teori yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan hasil 19 artikel jurnal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi perspektif Salkind mengenai motivasi belajar dengan temuan penelitian empiris tentang *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* serta keterkaitannya dengan prestasi akademik peserta didik di era digital. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan sintesis mengenai

perkembangan konsep motivasi belajar sekaligus menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dalam konteks lingkungan pendidikan dan teknologi digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan sintesis tematik. Kajian literatur digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai motivasi belajar, *interest*, *self-efficacy*, *goal orientation*, dan prestasi akademik, khususnya dalam konteks perkembangan peserta didik dan perubahan lingkungan pembelajaran pada era digital.

Dalam penelitian ini, Salkind (2008) digunakan sebagai landasan konseptual dalam memahami motivasi dan pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan, sedangkan Bandura (1997) digunakan sebagai sumber teoritis untuk konsep *self-efficacy*. Adapun 19 artikel jurnal digunakan sebagai sumber empiris untuk menganalisis dan mensintesis temuan penelitian mengenai *interest*, *self-efficacy*, *goal orientation*, motivasi belajar, prestasi akademik, perkembangan peserta didik, lingkungan sosial, dan pembelajaran digital.

Strategi Pencarian dan Seleksi Literatur

Pencarian literatur dilakukan untuk mengidentifikasi artikel jurnal yang relevan dengan motivasi belajar, prestasi akademik, *interest*, *self-efficacy*, *goal orientation*, perkembangan peserta didik, serta lingkungan pembelajaran digital. Pencarian dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, ERIC dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, antara lain “academic motivation”, “learning motivation”, “academic achievement”, “interest”, “self-efficacy”, “goal orientation”, “adolescents”, “students”, “online learning”, “social media”, dan “digital distraction”. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh hasil pencarian yang sesuai dengan fokus kajian.

Literatur yang dipertimbangkan mencakup artikel jurnal klasik yang memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan konsep yang menjadi landasan kajian serta artikel mutakhir, terutama yang diterbitkan pada periode 2021–2025. Artikel kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah; (2) artikel memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar atau prestasi akademik; (3) artikel membahas minimal salah satu konsep *interest*, *self-efficacy*, atau *goal orientation*; (4) artikel memiliki keterkaitan dengan peserta didik, perkembangan peserta didik, lingkungan sekolah, pembelajaran online, teknologi digital, atau media sosial; serta (5) artikel memberikan informasi yang memadai untuk dilakukan sintesis. Artikel dikeluarkan apabila tidak memenuhi kriteria relevansi, tidak berbentuk artikel jurnal, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis.

Pencarian awal menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian diseleksi secara bertahap berdasarkan relevansi judul dan abstrak, kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi, serta kelayakan isi. Setelah proses seleksi selesai, diperoleh 19 artikel yang digunakan sebagai sumber empiris utama. Kesembilan belas artikel tersebut terdiri atas 5 artikel klasik dan 14 artikel mutakhir, sedangkan Salkind (2008) digunakan sebagai sumber teoritis dan landasan konseptual penelitian.

Dengan demikian, alur seleksi literatur dalam penelitian ini adalah: database dan pencarian kata kunci → identifikasi artikel → screening judul dan abstrak → pemeriksaan kriteria inklusi dan eksklusi → penelaahan kelayakan artikel → 19 artikel jurnal sebagai sumber empiris akhir.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian terdiri atas 19 artikel jurnal ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Artikel tersebut mencakup penelitian klasik dan penelitian mutakhir. Artikel klasik digunakan untuk melihat perkembangan awal konsep *interest*, *goal orientation*, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah, sedangkan artikel mutakhir digunakan untuk menganalisis perkembangan konsep tersebut dalam konteks pembelajaran kontemporer, termasuk *self-efficacy*, pembelajaran online, media sosial, dan *digital distraction*. Sementara itu, Salkind digunakan sebagai sumber teoritis utama untuk membangun kerangka konseptual mengenai motivasi belajar. Dengan posisi tersebut, sumber penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

Tabel 1. Sumber Penelitian

Jenis sumber	Jumlah	Fungsi
Sumber teoritis Salkind	1	Landasan teori dan kerangka konseptual
Artikel jurnal klasik	5	Menjelaskan perkembangan awal konsep
Artikel jurnal mutakhir	14	Memberikan bukti empiris kontemporer
Artikel jurnal yang dianalisis	19	Sumber utama sintesis empiris

Kriteria Pemilihan Artikel

Artikel jurnal dipilih menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

- **Kriteria inklusi** meliputi:
 1. Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah;
 2. Artikel memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar atau prestasi akademik;
 3. Artikel membahas minimal salah satu konsep *interest*, *self-efficacy*, atau *goal orientation*;
 4. Artikel membahas peserta didik atau mahasiswa dalam konteks motivasi belajar, prestasi akademik, perkembangan psikologis, lingkungan pendidikan, atau pembelajaran digital;
 5. Artikel klasik dipertahankan apabila memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan konsep yang menjadi kerangka kajian; dan
 6. Artikel mutakhir terutama berasal dari periode 2021–2025 untuk menggambarkan perkembangan penelitian kontemporer.
- **Kriteria eksklusi** meliputi sumber yang tidak berbentuk artikel jurnal, artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, serta sumber yang tidak memberikan informasi yang memadai untuk dilakukan sintesis.

Dengan kriteria tersebut, diperoleh 19 artikel jurnal sebagai sumber empiris utama kajian.

Prosedur Kajian

Kajian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan kerangka konseptual, yaitu mengidentifikasi konsep motivasi yang menjadi fokus berdasarkan perspektif Salkind, terutama *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation*. Tahap kedua adalah identifikasi

dan seleksi artikel jurnal berdasarkan kesesuaian topik dengan kerangka konseptual. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian ditetapkan sebagai sumber kajian. Tahap ketiga adalah ekstraksi data. Informasi yang diambil dari setiap artikel meliputi nama penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, konteks atau karakteristik subjek, metode penelitian, dan temuan utama. Data tersebut kemudian disusun dalam matriks kajian literatur untuk memudahkan proses perbandingan antarsumber. Tahap keempat adalah pengelompokan tematik. Hasil ekstraksi dari 19 artikel dikelompokkan ke dalam lima tema utama:

1. *Interest* dan motivasi belajar;
2. *Self-efficacy* dan prestasi akademik;
3. *Goal orientation* dan prestasi akademik;
4. Peserta didik, sekolah, dan lingkungan sosial; dan
5. Motivasi belajar dalam lingkungan digital, media sosial, dan *digital distraction*.

Tahap kelima adalah perbandingan temuan empiris dengan perspektif Salkind. Pada tahap ini, temuan dari artikel jurnal dianalisis untuk melihat apakah hasil penelitian memperkuat, memperluas, atau menunjukkan kondisi yang berbeda dari konsep yang menjadi landasan teoritis. Tahap terakhir adalah sintesis dan interpretasi, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan untuk menghasilkan pemahaman mengenai relevansi perspektif Salkind dalam menjelaskan motivasi dan prestasi akademik peserta didik pada lingkungan pendidikan kontemporer.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, variabel, karakteristik subjek, konteks penelitian, serta temuan utama dari setiap artikel. Selanjutnya, sintesis tematik digunakan untuk menggabungkan hasil penelitian yang memiliki kesamaan fokus dan menemukan pola hubungan antartema.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi informasi, pengelompokan temuan, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Pada tahap pengelompokan, temuan artikel disusun berdasarkan lima tema kajian. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, hasil penelitian dibandingkan dengan konsep dalam perspektif Salkind untuk melihat konsistensi, perkembangan, dan perluasan konsep motivasi dalam konteks pendidikan masa kini.

Sintesis tidak dilakukan dengan menggabungkan hasil penelitian secara statistik, tetapi melalui interpretasi kualitatif terhadap pola temuan. Dengan pendekatan tersebut, kajian diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* berperan dalam motivasi dan prestasi akademik serta bagaimana relevansi konsep tersebut berubah ketika diterapkan pada konteks peserta didik dan lingkungan pembelajaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Kajian Literatur****Tabel 2.** Karakteristik dan Temuan 19 Artikel yang Dikaji

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Konteks/Subjek	Temuan Utama	Tema Kajian
1	Schiefele (1996)	<i>Topic interest</i> dan pengalaman belajar	Peserta didik dalam pembelajaran	<i>Topic interest</i> berkaitan dengan representasi teks dan kualitas pengalaman belajar	<i>Interest</i>
2	Alexander et al. (1997)	Pengetahuan, <i>interest</i> , dan strategi belajar	Mahasiswa	Pembelajaran berkaitan dengan perubahan pengetahuan, <i>interest</i> , dan penggunaan strategi belajar	<i>Interest</i>
3	Meece & Miller (2001)	<i>Achievement goals</i> dalam aktivitas literasi	Siswa sekolah	Orientasi tujuan akademik berkembang dan berkaitan dengan aktivitas belajar	<i>Goal orientation</i>
4	Abdolrezapour et al. (2023)	<i>Self-efficacy</i> , resiliensi, dan motivasi akademik	Peserta didik dalam pembelajaran online	<i>Self-efficacy</i> dan resiliensi berhubungan positif dengan motivasi akademik serta dapat memprediksi motivasi dalam pembelajaran online	<i>Self-efficacy</i>
5	Masrun & Rusdinal (2022)	<i>Self-efficacy</i> , motivasi, lingkungan belajar, dan hasil belajar	160 siswa SMA	<i>Self-efficacy</i> , motivasi, dan lingkungan belajar berkaitan dengan hasil pembelajaran online	<i>Self-efficacy</i> dan lingkungan belajar
6	Mamolo (2022)	Motivasi matematika, <i>self-efficacy</i> , dan kecemasan	Peserta didik dalam pembelajaran matematika online	Motivasi, <i>self-efficacy</i> , dan kecemasan menjadi aspek penting dalam pengalaman belajar matematika pada lingkungan online	<i>Self-efficacy</i> dan pembelajaran digital
7	Alasqah (2022)	<i>Goal orientation</i> dan prestasi akademik	Mahasiswa	Orientasi tujuan memiliki keterkaitan dengan pencapaian akademik selama	<i>Goal orientation</i>

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Konteks/Subjek	Temuan Utama	Tema Kajian
8	Kong et al. (2023)	<i>Achievement goal orientation</i> , interaksi teman sebaya, dan kecemasan belajar	470 remaja	pembelajaran pada masa pandemi Beberapa bentuk orientasi tujuan memprediksi kecemasan belajar; interaksi teman sebaya berperan sebagai mediator	<i>Goal orientation</i> dan lingkungan sosial
9	Yau et al. (2022)	<i>Goal engagement, disengagement</i> , dan prestasi akademik	Remaja	Keterlibatan dan pelepasan diri dari tujuan berperan dalam hubungan antara pengasuhan dan prestasi akademik	<i>Goal orientation</i> dan keluarga
10	Zhao (2023)	<i>Social media multitasking</i> dan prestasi akademik	Mahasiswa	<i>Social media multitasking</i> berkaitan dengan proses belajar dan pencapaian akademik	Media sosial dan <i>digital distraction</i>
11	Mukhtar et al. (2023)	Media sosial, kesehatan mental, dan prestasi akademik	Mahasiswa	Penggunaan media sosial berkaitan dengan kondisi psikologis dan prestasi akademik	Media sosial
12	Dimacangun & Guillena (2023)	Penggunaan media sosial dan prestasi akademik	Siswa SMP	Penggunaan media sosial berkaitan dengan performa akademik siswa	Media sosial
13	Zavala et al. (2023)	Penggunaan media sosial untuk berita dan prestasi akademik	Mahasiswa	Penggunaan media sosial sebagai sumber berita berkaitan dengan pengalaman akademik mahasiswa	Media sosial
14	Flanigan et al. (2023)	<i>Digital distraction</i> dan pencegahannya	Mahasiswa	Persepsi terhadap upaya pencegahan distraksi digital berkaitan dengan pengalaman pembelajaran dan	<i>Digital distraction</i>

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Konteks/Subjek	Temuan Utama	Tema Kajian
				hubungan mahasiswa– dosen	
15	Alisyahbana et al. (2025)	<i>Game-based learning</i> , motivasi, dan <i>self-efficacy</i>	Peserta didik dalam pembelajaran digital	Pembelajaran berbasis permainan berpotensi mendukung motivasi akademik dan <i>self-efficacy</i>	Pembelajaran digital
16	Shafiq & Parveen (2023)	Penggunaan media sosial, prestasi, dan keterlibatan akademik	Mahasiswa pendidikan tinggi	Penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan prestasi dan keterlibatan akademik	Media sosial
17	Seidman et al. (1996)	Transisi sekolah dan sistem diri	Remaja perkotaan	Transisi ke sekolah menengah berkaitan dengan perubahan sistem diri dan persepsi terhadap konteks sosial	Perkembangan remaja
18	Gillock & Reyes (1996)	Transisi sekolah, prestasi, dan persepsi diri	Remaja perkotaan	Transisi sekolah berkaitan dengan perubahan prestasi akademik dan persepsi terhadap diri serta lingkungan sekolah	Perkembangan remaja
19	Billones et al. (2025)	Penggunaan media sosial dan prestasi akademik	Siswa/pelajar	Pemanfaatan media sosial memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik. Dampaknya bergantung pada pola dan tujuan penggunaannya dalam aktivitas belajar maupun aktivitas nonakademik	Media sosial dan prestasi akademik

Hasil kajian terhadap 19 artikel jurnal menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk yang bersifat multidimensional. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat tiga komponen utama yang paling konsisten muncul dalam pembahasan, yaitu *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation*. Ketiga komponen tersebut berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi hubungan masing-masing komponen dengan prestasi akademik tidak selalu menunjukkan pola yang sama.

Dalam penelitian ini, perspektif Salkind digunakan sebagai kerangka konseptual, sedangkan 19 artikel jurnal digunakan untuk melihat bagaimana konsep tersebut didukung dan dikembangkan oleh penelitian empiris. Hasil kajian menunjukkan lima kelompok temuan utama, yaitu: (1) *interest* sebagai pendorong keterlibatan belajar; (2) *self-efficacy* sebagai keyakinan terhadap kemampuan akademik; (3) *goal orientation* sebagai arah perilaku belajar; (4) pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan peserta didik; serta (5) perubahan lingkungan belajar akibat digitalisasi dan penggunaan media sosial.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga komponen motivasional tersebut saling berkaitan. Namun, motivasi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan prestasi akademik karena hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dukungan sosial, serta konteks pembelajaran.

Interest sebagai Komponen Motivasi Belajar

Schiefele (1996) menunjukkan bahwa *topic interest* berkaitan dengan representasi pengetahuan dan kualitas pengalaman belajar, sehingga minat tidak hanya mencerminkan ketertarikan terhadap materi, tetapi juga berkaitan dengan proses kognitif selama pembelajaran. Alexander et al. (1997) juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat disertai perubahan pengetahuan, minat, dan penggunaan strategi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *interest* merupakan konstruk yang dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar serta interaksi peserta didik dengan materi.

Berdasarkan sintesis tersebut, *interest* dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mendorong perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, minat yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan prestasi akademik yang tinggi karena keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*, *goal orientation*, strategi belajar, dan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, perspektif Salkind mengenai *interest* tetap relevan, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari sistem motivasional yang berinteraksi dengan faktor individual dan lingkungan.

Self-Efficacy dan Keyakinan terhadap Kemampuan Diri

Abdolrezaipoor et al. (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan resiliensi berkaitan dengan motivasi akademik dalam pembelajaran online. Masrun dan Rusdinal (2022) juga menunjukkan keterkaitan *self-efficacy*, motivasi belajar, lingkungan pembelajaran, dan hasil belajar. Sementara itu, Mamolo (2022) menunjukkan bahwa motivasi matematika, *self-efficacy*, dan kecemasan menjadi aspek penting dalam pengalaman belajar pada lingkungan online. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri tetap relevan meskipun lingkungan pembelajaran mengalami perubahan menjadi lebih digital.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam mendorong usaha, ketekunan, dan kemampuan peserta didik menghadapi kesulitan. Namun, *self-efficacy* yang tinggi tidak dapat dipandang sebagai jaminan keberhasilan akademik karena tetap memerlukan kompetensi aktual, strategi belajar, tujuan yang jelas, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, perspektif Salkind mengenai pentingnya faktor psikologis dalam motivasi diperkuat oleh penelitian kontemporer, sekaligus diperluas melalui konteks pembelajaran digital.

Goal Orientation Menentukan Arah Motivasi

Meece dan Miller (2001) menunjukkan bahwa orientasi tujuan akademik dapat berubah sepanjang perkembangan peserta didik dan berkaitan dengan aktivitas belajar. Alasqah (2022)

juga menunjukkan keterkaitan *goal orientation* dengan pencapaian akademik, sedangkan Kong et al. (2023) menemukan hubungan antara *achievement goal orientation*, kecemasan belajar, dan interaksi teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman pendidikan.

Dengan demikian, *goal orientation* memberikan arah terhadap usaha dan perilaku belajar peserta didik. Orientasi yang menekankan penguasaan kemampuan dan pemahaman (*mastery orientation*) menjadi penting karena tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai atau perbandingan dengan peserta didik lain. Hasil tersebut memperkuat relevansi perspektif Salkind, sekaligus menunjukkan bahwa orientasi tujuan perlu dipahami bersama kondisi sosial dan psikologis peserta didik.

Hubungan Interest, Self-Efficacy, dan Goal Orientation

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* tidak dapat dipandang sebagai komponen yang sepenuhnya terpisah. *Interest* mendorong ketertarikan dan keterlibatan peserta didik, *self-efficacy* memberikan keyakinan terhadap kemampuan untuk menjalankan aktivitas belajar, sedangkan *goal orientation* memberikan arah terhadap usaha yang dilakukan. Ketiganya membentuk sistem motivasional yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Namun, hubungan motivasi dengan prestasi akademik tidak bersifat linear atau otomatis. Prestasi juga dipengaruhi oleh kemampuan akademik, strategi belajar, kualitas pembelajaran, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kondisi sosial. Oleh karena itu, perspektif Salkind lebih tepat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami motivasi, bukan sebagai satu-satunya penjelasan mengenai prestasi akademik.

Motivasi Belajar Peserta didik dan Lingkungan Sosial

Seidman et al. (1996) menunjukkan bahwa transisi sekolah berkaitan dengan perubahan sistem diri dan persepsi terhadap konteks sosial, sedangkan Gillock dan Reyes (1996) menunjukkan adanya perubahan prestasi akademik serta persepsi terhadap diri dan lingkungan sekolah selama transisi pendidikan. Kong et al. (2023) juga menunjukkan peran interaksi teman sebaya dalam hubungan antara *achievement goal orientation* dan kecemasan belajar, sementara Yau et al. (2022) menyoroti pentingnya keterlibatan dan pelepasan diri dari tujuan dalam kaitannya dengan prestasi akademik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, perubahan motivasi dan prestasi akademik perlu dipahami dalam konteks perkembangan peserta didik serta kondisi sosial dan pendidikan yang menyertainya.

Motivasi Belajar dalam Konteks Pembelajaran Digital

Pembelajaran online dan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel. Abdolrezapour et al. (2023) menunjukkan pentingnya *self-efficacy* dan resiliensi dalam motivasi akademik pada pembelajaran online, sedangkan Mamolo (2022) menunjukkan keterkaitan motivasi, *self-efficacy*, dan kecemasan dalam pembelajaran matematika online. Alisyahbana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *game-based learning* berpotensi mendukung motivasi akademik dan *self-efficacy*.

Temuan tersebut memperluas penerapan perspektif Salkind karena teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun keyakinan terhadap kemampuannya. Dengan demikian, digitalisasi tidak mengubah prinsip dasar motivasi, tetapi mengubah konteks tempat proses motivasi dan pembelajaran berlangsung.

Media Sosial dan *Digital Distraction*

Zhao (2023), Mukhtar et al. (2023), Dimacangun dan Guillena (2023), Zavala et al. (2023), serta Billones et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pengalaman, keterlibatan, dan prestasi akademik. Namun, pengaruhnya tidak bersifat tunggal karena bergantung pada tujuan, intensitas, dan pola penggunaan. Media sosial dapat mendukung pencarian informasi dan interaksi akademik, tetapi penggunaan yang tidak terarah dan aktivitas *multitasking* dapat menjadi sumber distraksi.

Flanigan et al. (2023) menunjukkan pentingnya strategi pencegahan *digital distraction* dalam mendukung pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi tidak semata-mata menjadi faktor yang meningkatkan atau menurunkan prestasi akademik. Yang lebih penting adalah kemampuan peserta didik mengelola perhatian dan menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini memperluas perspektif Salkind dengan menunjukkan pentingnya pengelolaan diri dalam lingkungan belajar digital.

Relevansi Perspektif Salkind pada Era Digital

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, perspektif Salkind mengenai motivasi belajar masih relevan untuk menjelaskan berbagai aspek perilaku akademik peserta didik. *Interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* tetap muncul dalam penelitian kontemporer sebagai komponen penting yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan belajar.

Namun, hasil kajian menunjukkan adanya perluasan konteks. Konsep-konsep tersebut saat ini harus dipahami bersama faktor lingkungan sosial dan digital. Peserta didik tidak hanya belajar dalam lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga berada dalam lingkungan digital yang memberikan akses terhadap informasi, interaksi sosial, hiburan, dan berbagai bentuk distraksi.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini bukan untuk menggantikan perspektif Salkind, melainkan menunjukkan bagaimana perspektif tersebut dapat diperluas untuk menjelaskan kondisi pendidikan kontemporer.

Artinya, motivasi belajar peserta didik pada era digital sebaiknya dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor psikologis, tujuan belajar, lingkungan sosial, dan karakteristik lingkungan digital.

Tabel 3. Sintesis Temuan

Tema	Sintesis hasil kajian	Relevansi dengan Salkind
<i>Interest</i>	Mendorong perhatian, keterlibatan, dan pengalaman belajar	Memperkuat konsep <i>interest</i> sebagai komponen motivasi
<i>Self-efficacy</i>	Berkaitan dengan keyakinan, motivasi, dan keterlibatan akademik	Memperkuat pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri
<i>Goal orientation</i>	Menentukan arah dan kualitas usaha belajar	Memperkuat peran tujuan dalam perilaku akademik

Tema	Sintesis hasil kajian	Relevansi dengan Salkind
Peserta didik	Motivasi dipengaruhi perkembangan dan transisi sekolah	Memperluas konsep dengan faktor perkembangan
Lingkungan sosial	Keluarga dan teman sebaya memengaruhi pengalaman motivasional	Menunjukkan pentingnya konteks sosial
Pembelajaran digital	Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan akses belajar	Memperluas penerapan konsep motivasi
Media sosial	Dapat menjadi sumber belajar sekaligus distraksi	Menambahkan konteks baru terhadap motivasi
<i>Digital distraction</i>	Dapat mengganggu fokus dan keterlibatan akademik	Menunjukkan pentingnya pengelolaan diri pada era digital

Secara keseluruhan, enam artikel yang membahas penggunaan media sosial dan distraksi digital menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi dan prestasi akademik bersifat kontekstual. Zhao (2023), Mukhtar et al. (2023), Dimacangun dan Guillena (2023), Zavala et al. (2023), serta Billones et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat memberikan manfaat maupun risiko terhadap keterlibatan dan prestasi akademik, tergantung pada tujuan, intensitas, serta pola penggunaannya. Sementara itu, Flanigan et al. (2023) menekankan pentingnya strategi untuk mengurangi distraksi digital agar peserta didik dapat mempertahankan fokus dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital tidak dapat dipandang semata-mata sebagai faktor yang meningkatkan atau menurunkan prestasi akademik, tetapi pengaruhnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 19 artikel jurnal dengan menggunakan perspektif Salkind sebagai landasan teori dan kerangka konseptual, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis individu dan lingkungan belajar. Tiga komponen yang paling menonjol dalam kajian, yaitu *interest*, *self-efficacy*, dan *goal orientation*, menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas akademik. *Interest* berperan dalam mendorong perhatian dan ketertarikan terhadap pembelajaran, *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas, sedangkan *goal orientation* memberikan arah terhadap usaha dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan akademik.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa perspektif Salkind masih relevan dalam menjelaskan motivasi belajar peserta didik, tetapi konteks penerapannya telah mengalami perkembangan. Motivasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta pengalaman transisi pendidikan. Dengan demikian, motivasi belajar perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosialnya.

Perkembangan teknologi digital selanjutnya memberikan konteks baru dalam penerapan konsep motivasi tersebut. Pembelajaran online, media interaktif, dan teknologi berbasis permainan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendukung *self-efficacy*. Namun, penggunaan media sosial, *multitasking*, dan *digital distraction* dapat menghambat konsentrasi serta keterlibatan akademik apabila tidak dikelola dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak menghilangkan relevansi konsep motivasi Salkind, tetapi mengubah konteks tempat motivasi tersebut bekerja.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dan prestasi akademik peserta didik tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan minat belajar saja. Diperlukan pendekatan yang terintegrasi melalui pengembangan *interest*, penguatan *self-efficacy*, pembentukan *goal orientation* yang berorientasi pada penguasaan, dukungan lingkungan sosial, serta kemampuan mengelola penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, perspektif Salkind dapat tetap digunakan sebagai kerangka konseptual yang kuat, sementara temuan penelitian kontemporer memberikan perluasan terhadap penerapannya dalam konteks pendidikan peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdolrezapour, P., Jahanbakhsh Ganjeh, S., & Ghanbari, N. (2023). Self-efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education. *PLOS ONE*, 18(5), e0285984. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285984>
- [2] Alasqah, S. S. (2022). Goal orientation and its impact on university students' academic achievement during the COVID-19 pandemic. *SAGE Open*, 12. <https://doi.org/10.1177/21582440221093617>
- [3] Alexander, P. A., Murphy, P. K., Woods, B. S., Duhon, K. E., & Parker, D. (1997). College instruction and concomitant changes in students' knowledge, interest, and strategy use: A study of domain learning. *Contemporary Educational Psychology*, 22, 125–146.
- [4] Alisyahbana, A. N. Q. R., Arif, A. A., Saudi, R. R., & Alwi, M. A. (2025). Digital learning transformation: Game-based learning for students' academic motivation and self-efficacy. *Information Technology Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.59562/intec.v4i2.8363>
- [5] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- [6] Billones, J. L., Cañon, I. M., Paloma, M. R., & Hungo, M. O. (2025). Navigating social media: How utilization by students affects academic performance. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i4.86167>
- [7] Dimacangun, F. E., & Guillena, J. (2023). Social media usage and the academic performance of Filipino junior high school students. *IIARI Research Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.53378/352994>
- [8] Flanigan, A. E., Hosek, A. M., Frisby, B., Babchuk, W. A., & Ray, E. (2023). Student perceptions of digital distraction prevention and student–instructor rapport. *Communication Education*, 72(3), 217–236.
- [9] Gillock, K., & Reyes, O. (1996). High school transition-related changes in urban minority students' academic performance and perceptions of self and school environment. *Journal of Community Psychology*, 24, 245–261.

- [10] Kong, H., Wang, G., Cheng, D., & Li, T. (2023). The impact of adolescent achievement goal orientation on learning anxiety: The mediation effect of peer interaction. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095498. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095498>
- [11] Mamolo, L. A. (2022). Online learning and students' mathematics motivation, self-efficacy, and anxiety in the "new normal." *Education Research International*, 2022, 9439634. <https://doi.org/10.1155/2022/9439634>
- [12] Masrun, M., & Rusdinal, R. (2022). Self-efficacy, learning motivation, learning environment and its effect on online learning outcomes. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.49445>
- [13] Meece, J. L., & Miller, S. D. (2001). A longitudinal analysis of elementary school students' achievement goals in literacy activities. *Contemporary Educational Psychology*, 26, 458-480.
- [14] Mukhtar, S., Kousar, A., Ikram, N., & Malik, A. (2023). Effect of social media on mental health and academic performance: Evidence from tertiary level education. *iRASD Journal of Educational Research*, 4(1). <https://doi.org/10.52131/jer.2023.v4i1.2197>
- [15] Salkind, N. J. (Ed.). (2008). *Encyclopedia of educational psychology*. SAGE Publications.
- [16] Schiefele, U. (1996). Topic interest, text representation, and quality of experience. *Contemporary Educational Psychology*, 21(1), 3–18. <https://doi.org/10.1006/ceps.1996.0002>
- [17] Seidman, E., Aber, J. L., Allen, L., & French, S. E. (1996). The impact of the transition to high school on the self-system and perceived social context of poor urban youth. *American Journal of Community Psychology*, 24, 489-516.
- [18] Shafiq, M., & Parveen, K. (2023). Social media usage: Analyzing its effect on academic performance and engagement of higher education students. *International Journal of Educational Development*, 98, 102738. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102738>
- [19] Yau, P. S., Cho, Y., Shane, J., Kay, J., & Heckhausen, J. (2022). Parenting and adolescents' academic achievement: The mediating role of goal engagement and disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 31(4), 897–909. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02007-0>
- [20] Zavala, J., Trenz, R. C., Tzanis, D., Malette, C., & Monsalve Marin, N. A. (2023). The impact of social media use for news on academic performance in underrepresented undergraduate college students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(8), 657–661. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0303>
- [21] Zhao, L. (2023). Social media multitasking and college students' academic performance: A situation–organism–behavior–consequence perspective. *Psychology in the Schools*, 60(9), 3151–3168. <https://doi.org/10.1002/pits.22912>